

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal kerja

Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, modal kerja sangat berpengaruh dalam perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk menjalankan biaya operasional dengan se-ekonomis mungkin agar perusahaan tidak mengalami atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Adapun pengertian modal kerja menurut Harahap (2009:266) yang menyatakan bahwa: “Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar”.

Sedangkan menurut Djarwanto (2004:88) pengertian modal kerja adalah: “Jumlah dana pada perusahaan yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksud untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja, yaitu berupa kas, persediaan, dan piutang (setelah dikurangi profit margin), dan penyusutan aktiva tetap”.

Dan menurut Munawir (2010:114), ada tiga konsep dasar atau definisi dari modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasional yang bersifat rutin atau menunjukkan sejumlah dana (*find*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*) juga.

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan hutang lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun jumlah aktiva lancar dari para pemilik perusahaan.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas, dapat digambarkan bahwa modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah aktiva lancar. Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah jumlah aktiva lancar dikurangi utang lancar, sedangkan dalam konsep fungsional hanya memfokuskan pada fungsi dari dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

2.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:61), modal kerja dapat digolongkan kedalam dua jenis, antara lain sebagai berikut:

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

b. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain:

1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah. Perubahan tersebut karena fluktuasi musim.

2. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Sedangkan menurut Munawir (2010:119), pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

2.3 Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Laporan posisi keuangan menunjukkan aset, utang dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan demikian neraca yang diperbandingkan menunjukkan adanya keadaan kondisi perusahaan yang menggambarkan perkembangan yang bisa mempunyai dampak merugikan dan juga dampak yang menguntungkan. Dengan membandingkan neraca untuk dua periode atau lebih akan diketahui perubahan yang terjadi. Perubahan yang tampak dalam tanggal neraca akan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan.

Laporan laba rugi menunjukkan penghasilan-penghasilan yang diperoleh perusahaan, biaya-biaya yang terjadi serta laba atau rugi netto sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu, sehingga laporan laba rugi komprehensif yang diperbandingkan menunjukkan penghasilan, biaya, laba atau rugi netto dari hasil operasi perusahaan dalam dua periode atau lebih.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36) adalah sebagai berikut:

Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan :

1. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
3. Kenaikan atau penurunan dalam presentase
4. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
5. Presentase dari total

Dengan mengadakan analisa perbandingan dapat diketahui penambahan atau pengurangan, perubahan yang besar dapat terlihat jelas, dan dapat segera diketahui penyebabnya dengan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai.

2.4 Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Pada umumnya analisa sumber dan penggunaan modal kerja digunakan sebagai suatu alat untuk menafsirkan kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang dan mungkin dapat diperoleh dari setiap sumber modal kerja yang ada dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2010:37) pengertian analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah:

“suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu”.

Sedangkan sumber dan penggunaan modal kerja menurut Prastowo (2002:107) sebagai berikut:

“Sumber dan penggunaan modal kerja adalah setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja disebut sumber modal kerja. Transaksi yang menyebabkan turunnya modal kerja disebut penggunaan modal kerja”.

Menurut Bambang Riyanto (2001:345) tujuan dibuatnya analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana dana digunakan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai.
3. Untuk menilai permintaan kredit yang diajukan kepada Bank.

2.4.1 Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:120) mengemukakan contoh-contoh modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu:

1. Hasil Operasi Perusahaan.

Jumlah *net income* yang Nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi,

jumlah modal kerja dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan laba rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat berharga.
Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu unsur aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik, hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.
5. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
Pinjaman jangka pendek seperti kredit bank bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting aktiva.
6. Kredit dari *supplier* atau *creditor*.

Sedangkan menurut Djarwanto (2004:95) pada umumnya sumber-sumber modal kerja dapat berasal dari :

- a. Pendapatan Bersih
Modal kerja yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Tetapi sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh *revenue* yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan ini bias ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba rugi perusahaan.
- b. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga
Surat-surat berharga yang merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan tersebut akan timbul keuntungan. Penjualan surat berharga ini akan menyebabkan perubahan pos aktiva lancar dari pos-pos “surat-surat berharga” menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan ini merupakan sumber dari modal kerja. Sebaliknya bila terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.
- c. Penjualan Aktiva Tetap
Sumber lain yang menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- d. Penjualan Obligasi dan Saham
Utang hipotek, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja misalnya untuk ekspansi perusahaan.

e. Dana Pinjaman dari Bank

Dana pinjaman jangka pendek bagi perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman siklus, darurat dan lain-lain.

f. Kredit dari supplier

Material, barang-barang, supplies dan jasa biasa dibeli secara kredit atau dengan wesel bayar. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang dilunasi, perusahaan tersebut memerlukan sejumlah kecil modal kerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber modal kerja berasal dari, hasil usaha koperasi, keuntungan dari penjualan surat berharga, penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang, penjualan obligasi dan saham, kredit dari supplier, pinjaman dari bank dan sebagainya.

Menurut Riyanto (2001:353) unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (sumber modal kerja) adalah:

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan.

2.4.2 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:125), penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga maupun kerugian insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pembelian pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang misalnya, dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai dan dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.

4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau tidak lancar yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau meningkatnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara waktu maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (*Prive*) atau adanya pengambilan keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan atau persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Menurut Riyanto (2001:353) unsur-unsur penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Bertambahnya aktiva tetap
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal
4. Pembayaran *cash dividend*
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

Berdasarkan pengertian sumber dan penggunaan modal kerja diatas, dapat penulis simpulkan bahwa melalui analisa sumber dan penggunaan modal kerja, dapat diketahui dari mana sumber dan penggunaan modal kerja diperoleh dan untuk apa saja sumber tersebut digunakan. Transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja disebut sumber modal kerja. Sebaliknya transaksi yang menyebabkan turunnya modal kerja disebut penggunaan modal kerja.

2.5 Analisa Kebutuhan Modal Kerja

Tersedianya modal kerja haruslah sesuai dengan kebutuhan karena apabila perusahaan sudah menentukan seberapa besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan berarti perusahaan telah mengetahui jumlah dana yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan rutin perusahaan pada tahun berikutnya. Dengan

mengetahui kebutuhan modal kerja tersebut maka perusahaan dapat merencanakan dan mengendalikan berapa modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga dapat mencegah adanya pemborosan atau kelebihan dana.

Menurut Riyanto (2010:117) kebutuhan modal kerja oleh suatu perusahaan dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut :

1. Periode perputaran modal kerja
Merupakan keseluruhan atau jumlah periode-periode yang meliputi jangka waktu pembelian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi di simpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya
Merupakan jumlah pengeluaran jumlah pengeluaran kas rata-rata harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya lainnya.

Adapun rumus yang dapat digunakan dalam menghitung berapa besar modal kerja yang dibutuhkan perusahaan menurut Riyanto (2001:64) adalah sebagai berikut :

1. Kecepatan Perputaran Operasi
Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating assets berputar dalam periode tertentu.
 - a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)
Yaitu kemampuan dana yang bertanam dalam kas berputar selama satu periode tertentu, jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancarnya. Semakin cepat perputaran kas, maka akan mengakibatkan kondisi perusahaan dalam menutupi utang jangka pendeknya, sebaliknya jika perputaran kas semakin lambat, maka perusahaan akan sulit untuk menutupi utang jangka pendeknya.
Rumus :

$\text{Cash turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Uang Tunai Rata-Rata}}$

- b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
Yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar selama satu periode. Makin tinggi perputarannya menunjukkan modal kerja yang ada di dalam piutang semakin rendah, sebaliknya jika semakin rendah perputarannya maka modal kerja yang di dalam piutang semakin tinggi.

Standar umum perputaran piutang yaitu 7,2 kali artinya adalah seluruh piutang dapat tertagih dalam 7,2 kali atau 50 hari.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

2. Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Lamanya perputaran setiap unsur modal kerja merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Cash

Yaitu periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya.

Rumus :

$$\text{Cash} = \frac{360}{\text{Cash Turnover}}$$

b. Receivable

Yaitu periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas dalam satu periode.

Standar umum pengumpulan piutang yaitu 50 hari atau 7,2 kali.

Rumus :

$$\text{Receivable} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal kerja Keseluruhan

Yaitu jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja.

Rumus :

$$(\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan})$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Yaitu waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

Rumus :

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Tingkat kemampuan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya kebutuhan

modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

Rumus :

	$\text{Kebutuhan} = \frac{360}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$
--	--

2.6 Analisa Rasio Keuangan

Secara umum, analisa rasio terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah satu jumlah yang lain serta memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan suatu posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2010:64) pengertian analisa rasio adalah “Suatu analisa untuk mengetahui dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Selain itu, tujuan dari analisa rasio keuangan ini adalah untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan untuk setiap tahunnya. Dengan tujuan tersebut maka perlu suatu alat pembanding berupa rasio-rasio pada periode sebelumnya (*ratio historis*).

Analisa rasio keuangan menurut Munawir (2010:106), adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunan datanya berasal dari neraca, laporan laba-rugi dan data lainnya, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Munawir (2010 : 239) ada 4 kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih. Rasio likuiditas terdiri dari *Current rasio*, *Cash rasio*, *Quick rasio* dan *Inventory to working capital*.

2. Rasio *Leverage*

Yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio leverage terdiri dari *Debt to equity ratio*, *Current liabilities to net worth*, *Tangible assets debt coverage*, *Long term debt to equity ratio* dan *Debt service*.

3. Rasio Aktivitas

Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas terdiri dari Perputaran persediaan (*Inventory turn over*), *Average collection periode*, Perputaran aktiva tetap (*Fix Assets Turn over*), Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*).

4. Rasio Rentabilitas

Yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio rentabilitas terdiri dari *Profit margin*, *Return on investment*, *Return on equity* dan Laba per saham.

Golongan angka rasio diatas dapat digunakan untuk menganalisa laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan analisa, tetapi dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa saja mengenai masalah yang penulis bahas, yaitu rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas.

2.7 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Munawir (2010:33) mendefinisikan rasio rentabilitas atau profitabilitas sebagai berikut :

Rasio Rentabilitas atau sering disebut Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan laba selama periode tersebut. Rentabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:197) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinaman maupun modal sendiri.

Terdapat beberapa macam rasio profitabilitas yang dapat dihitung antara lain, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Return on Assets* atau *Return on Investment*, *Return on Equity* dan *Earning per Share*. Dari rasio-rasio berikut, rasio profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Gross Profit Margin*, *Operating Ratio* dan *Net Profit Margin*.

a. *Gross Profit Margin*

Menurut Munawir (2010:99) *Gross profit margin* merupakan ratio atau perimbangan antara *gross profit margin* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang

sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Dari hasil perhitungan, apabila rasionya semakin besar maka rasio inipun semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu mendapatkan laba.

b. Operating ratio

Menurut Riyanto (2001:335) *Operating ratio* merupakan biaya setiap rupiah penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Total Biaya}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Operating Ratio mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Tetapi rasio yang tinggi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh manajemen, tetapi juga faktor ekstern misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen. Menurut Munawir (2010:100), semakin meningkat *operating ratio* maka semakin tidak efisiensinya penggunaan biaya.

c. Net Profit Margin

Net profit margin digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka rasio *net profit margin* ini

juga mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan maupun penentuan harga.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Besar kecilnya rasio *profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan *net operating income* tergantung kepada pendapatan dan penjualan atau besarnya biaya usaha. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Adapun standar umum rasio suatu perusahaan atau rata-rata *Rasio Profitabilitas* Menurut Kasmir (2014:208) dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Standar Umum Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Umum
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	30 %
2.	<i>Operating Ratio</i>	45 %
3.	<i>Net Profit Margin</i>	20 %

Sumber : Kasmir (2014:208)